

Potensi Sastra Multikultural Warna Lokal Bali Sebagai Bahan Ajar Sastra Untuk Penguatan Toleransi Siswa: Analisis Respons Pembaca

I Made Sujaya¹, Nengah Arnawa², Gede Sidi Artajaya³

¹ Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, ² Universitas PGRI

Mahadewa Indonesia, ³ Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

¹Penulis Koresponden: sujaya@mahadewa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi sastra multikultural warna lokal Bali sebagai bahan ajar sastra untuk penguatan toleransi siswa melalui perspektif multikulturalisme dan teori respons pembaca. Bali sebagai ruang perjumpaan budaya lokal, nasional, dan global menghadirkan berbagai representasi identitas budaya yang dinamis dalam karya sastra Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan dukungan data kuantitatif melalui desain survei. Data diperoleh melalui studi pustaka, analisis teks, kuesioner respons pembaca, wawancara, dan *focus group discussion* (FGD). Korpus penelitian mencakup 52 karya sastra multikultural warna lokal Bali berupa novel, cerpen, dan puisi. Survei dilakukan terhadap siswa, guru, dan pembaca umum di beberapa wilayah Bali dengan mengadaptasi model respons pembaca Segers dan konsep bahan ajar sastra Rahmanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi identitas budaya Bali dalam sastra bersifat cair dan mengalami negosiasi terus-menerus melalui interaksi antaretnis, antaragama, dan antarbangsa. Cerpen dan puisi memperoleh respons pembaca sangat tinggi serta dinilai sangat potensial sebagai bahan ajar sastra multikultural, sedangkan novel dinilai potensial tinggi karena memiliki kedalaman narasi, tetapi menghadapi kendala kompleksitas bahasa dan keterbacaan. Temuan ini menegaskan bahwa sastra multikultural warna lokal Bali memiliki kontribusi penting dalam penguatan empati, literasi budaya, dan toleransi keberagaman siswa.

Kata kunci: *sastra multikultural, warna lokal Bali, toleransi, respons pembaca, bahan ajar sastra*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang dibangun dari keberagaman etnis, agama, bahasa, dan tradisi budaya. Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi identitas sosial bangsa Indonesia, tetapi juga menjadi sumber dinamika sosial yang kompleks (Anggraeni, 2022). Dalam konteks itu, sastra memiliki peran penting sebagai medium representasi pengalaman sosial, refleksi budaya, sekaligus ruang negosiasi identitas. Sastra tidak hanya merekam realitas masyarakat, tetapi juga membentuk cara pandang pembaca terhadap keberagaman.

Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki pengalaman multikultural yang panjang (Ardhana et al., 2019). Perkembangan pariwisata, mobilitas penduduk, dan perjumpaan budaya global menjadikan Bali sebagai ruang interaksi antara

budaya lokal dengan budaya lain, baik nasional maupun internasional. Dinamika tersebut tercermin dalam berbagai karya sastra Indonesia berlatar Bali yang merepresentasikan hubungan antaretnis, antaragama, antarbangsa, maupun konflik identitas budaya.

Kajian mengenai sastra multikultural telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada representasi budaya atau persoalan identitas semata. Penelitian yang menghubungkan sastra multikultural dengan potensi pedagogisnya sebagai bahan ajar sastra untuk penguatan toleransi siswa masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran sastra dapat menjadi media strategis untuk membangun empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran multikultural siswa.

Penelitian ini menggunakan perspektif representasi Stuart Hall dan teori hibriditas identitas Homi K. Bhabha. Hall memandang representasi sebagai praktik budaya yang memproduksi makna melalui bahasa dan wacana (Hall, 1997), sedangkan Bhabha menekankan identitas budaya sebagai sesuatu yang cair, ambivalen, dan terus dinegosiasikan melalui ruang antara (*third space*) (Bhabha, 1994). Selain itu, penelitian ini menggunakan teori respons pembaca Segers untuk melihat keterlibatan intelektual dan emosional pembaca terhadap karya sastra multikultural.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan representasi keberagaman budaya dalam sastra multikultural warna lokal Bali; (2) menganalisis respons pembaca terhadap karya sastra multikultural warna lokal Bali; dan (3) menilai potensi karya sastra multikultural warna lokal Bali sebagai bahan ajar sastra untuk penguatan toleransi siswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan dukungan data kuantitatif melalui desain survei. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis representasi multikulturalisme dan negosiasi identitas dalam teks sastra, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur respons pembaca dan potensi karya sastra sebagai bahan ajar.

Tahapan penelitian meliputi: (1) inventarisasi dan pemetaan karya sastra multikultural warna lokal Bali; (2) analisis teks sastra; (3) survei respons pembaca; (4) analisis potensi karya sastra sebagai bahan ajar; dan (5) validasi hasil penelitian melalui *focus group discussion* (FGD).

Korpus penelitian terdiri atas 52 karya sastra multikultural warna lokal Bali berupa novel, cerpen, dan puisi. Korpus diperoleh melalui studi pustaka, penelusuran perpustakaan, dan wawancara dengan sastrawan Bali. Pemilihan korpus didasarkan pada adanya

representasi interaksi budaya Bali dengan budaya lain, baik antaretnis, antaragama, maupun antarbangsa.

Tabel 1. Korpus Data Karya Sastra Multikultural Warna Lokal Bali

NO.	JUDUL KARYA	GENRE	PENGARANG	TAHUN	ELEMEN MULTIKULTURAL
1	Kintamani	Novel	Imam Soepardi	1932	Interaksi antaretnis dan agama (Bali-Jawa)
2	Brangti	Novel	Romano alias Liem King Ho	1934	Interaksi antara masyarakat Bali Majapahit (Dataran)-Bali Aga
3	Lejak: Satoe Roman Koeno Poelo Bali	Novel	Soe Lie Piet	1935	Interaksi antaretnis dan agama (Bali-Tionghoa)
4	Sukreni Gadis Bali	Novel	I Gusti Nyoman Pandji Tisna	1935	Interaksi antaretnis (Bali-Tionghoa) antaragama sesama etnis Bali (Hindu-Kristen), antarnegara (Bali-India)
5	Syair Seroean "Djatajoe"	Puisi	I G. Ng. Sidemen	1937	Interaksi intraetnis Bali yang berbeda kasta: Brahmana, Ksatrya, Weisya, dan Sudra
6	I Swasta Setahun di Bedahulu	Novel	I Gusti Nyoman Pandji Tisna	1938	Interaksi antaretnis dan agama (Bali-Jawa, agama Siwa-Budha)
7	Djangir Bali	Novel	Nur St. Iskandar	1942	Interaksi antaretnis (Bali-Madura)
8	Dewi Kintamani	Novel	Soe Lie Piet	1954	Interaksi antaretnis dan antaragama (Bali-Jawa)
9	I Made Widiadi: Kembali Kepada Tuhan	Novel	AA Pandji Tisna	1955	Interaksi antaretnis, antaragama, dan antarbangsa (Bali-Timor, Hindu-Kristen, Bali-India)
10	Sahabatku Hans Schmitter	Cerpen	Nyoman Rasta Sindhu	1969	Interaksi antarbangsa (Bali-Jerman)
11	Sanur Tetap Ramai	Cerpen	Faisal Baraas	1970	Interaksi antarbangsa (Bali-Amerika)
12	Saya Bukan Pembunuhnya	Cerpen	Nyoman Rasta Sindhu	1972	Interaksi antarbangsa (Bali-Amerika)
13	Tiba-tiba Malam	Novel	Putu Wijaya	1977	Interaksi antarbangsa (Bali-Amerika)
14	Liak Ngakak	Novel	Putra Mada	1978	Interaksi antarbangsa (Bali-Australia)
15	Kunanti di Selat Bali	Novel	Suparto Brata	1981	Interaksi antaretnis dan antaragama (Bali-Jawa, Hindu-Muslim)
16	Tugu Kenangan	Cerpen	Ngurah Parsua	1986	Interaksi antarbangsa (Bali-Australia)
17	Wanita Amerika Dibunuh di Ubud/Suzan	Novelet	Gde Aryantha Soethama	1988/2002	Interaksi antarbangsa dan agama (Bali-Amerika)
18	Impian Nyoman Sulastri	Novel	Gerson Poyk	1989	Interaksi antaretnis dan antaragama (Bali-Rote/NTT, Hindu-Kristen)

19	Hunus	Novel	Sunaryono Basuki Ks	1991	Interaksi antarbangsa (Bali-Inggris)
20	Dasar	Cerpen	Putu Wijaya	1993	Interaksi antarbangsa (Bali-Amerika)
21	Maut di Pantai Lovina	Novel	Sunaryono Basuki Ks.	1993	Interaksi antarbangsa (Bali-Jerman)
22	Lukisan Rindjin	Cerpen	Aryantha Soethama	1996	Interaksi antarbangsa (Bali-Amerika)
23	Apakah Anda Mr. Wayan?	Cerpen	Wayan Suardika	1998	Interaksi antarbangsa (Bali-Amerika)
24	Ke Buleleng Pulang ke Jembrana	Puisi	Nanoq da Kansas	2000	Interaksi Hindu-Muslim di Bali (Jembrana dan Buleleng)
25	Larung	Novel	Ayu Utami	2001	Interaksi antaretnis (Bali-Jawa-Manado)
26	Birgit	Cerpen	Wayan Sunarta	2003	Interaksi antarbangsa (Bali-Jerman)
27	Putri	Novel	Putu Wijaya	2004	Interaksi antaretnis, antaragama, antarbangsa (Bali-Jawa, Tionghoa, Amerika)
28	Tempurung	Novel	Oka Rusmini	2010	Interaksi antaretnis dan antaragama (Bali-Jawa, Hindu-Muslim)
29	Biyang Bulan	Novel	Sunaryono Basuki Ks	2010	Interaksi antaretnis dan antaragama (Bali-Jawa, Hindu-Muslim)
30	Senjakala/Sandikala	Novel	Ni Komang Ariani	2010	Interaksi antaretnis (Bali-Tionghoa), antarbangsa (Bali-
31	Rumah di Seribu Ombak	Novel	Erwin Arnada	2011	Interaksi antaretnis dan antaragama (Bali-Sumatera, Hindu-Muslim)
32	Maryam	Novel	Okky Madasari	2012	Interaksi antaretnis, antaragama, antarliran agama (Bali-Lombok, Hindu-Muslim, Ahmadiyah)
33	Sekelumit Jejak Kampung Jawa	Puisi	Muda Wijaya	2012	Interaksi antara Muslim dan masyarakat Bali
34	Biola Pasir dari Masa Lalu	Novel	D.K. Sumirta	2014	Interaksi antaretnis (Bali-Jawa)
35	Orang Jawa di Desa Kami	Cerpen	Sthiraprana Duarsa	2014	Interaksi antaretnis (Bali-Jawa)
36	Semua untuk Hindia	Cerpen	Iksaka Banu	2014	Interaksi antarbangsa: Bali (Indonesia)-Belanda
37	Paradoks	Cerpen	Putu Wijaya	2015	Interaksi antaretnis (Bali-Nonbali, pendatang-penduduk lokal)
38	A Ling	Cerpen	I Wayan Suardika	2015	Interaksi antaretnis (Bali-Tionghoa)
39	Jejak Dedari	Novel	Erwin Arnada	2016	Interaksi antaretnis (Bali-Tionghoa)
40	Di Batu Karu	Puisi	Nuryana Asmaudi SA	2016	Interaksi antaratenis: Bali-Jawa
41	Bajaj Betawi	Cerpen	IBW Widiyasi Keniten	2016	Interaksi Bali-Betawi,

					Hindu-Islam
42	Wanita Senja	Cerpen	Satia Guna	2018	Interaksi antaretnis (Bali-NTT)
43	Rindu	Puisi	Gm Sukawidana	2019	Interaksi antaragama: Hindu, Islam, dan Kristen
44	Stamboel Cinta dari Bali	Novel	Nurinwa Ki S. Hendrowinoto	2020	Interaksi antaretnis Bali-Jawa dan antarbangsa (Indonesia-Belanda)
45	Tak Ada Kajeng Kliwon di Jakarta	Puisi	Angga Wijaya	2020	Interaksi antara budaya Bali-Jakarta
46	Kokokan Mencari Arumbawangi	Novel	Cyntha Hariadi	2020	Interaksi antara orang Bali dan Jakarta, konflik antara masyarakat lokal dan pemodal Jakarta
47	Merayakan Galungan di Jakarta	Puisi	Wayan Jengki Sunarta	2020	Interaksi budaya Bali dan Betawi (Jakarta)
48	Di Pura Agung Giri Natha, Semarang	Puisi	Wayan Jengki Sunarta	2020	Interaksi antara Hindu dan Islam secara simbolis.
49	Pohon Pedang Kayu	Cerpen	Made Adnyana Ole	2022	Interaksi antarbangsa (Bali-Jepang) masa penjajahan
50	Ling Siobak Poleng	Cerpen	Bli Dodi (I Wayan Dodi Putra Artawan)	2023	Interaksi antaretnis (Bali-Tionghoa)
51	Panak Nyonyah dari Kota Pabean	Cerpen	Putu Arya Nugraha	2023	Interaksi antaretnis (Bali-Tionghoa)
52	Safir Tiba di Singaraja	Cerpen	Made Adnyana Ole	2023	Interaksi antaretnis (Bali-Madura)

Untuk survei respons pembaca dan potensi bahan ajar, sesuai rekomendasi dalam FGD, penelitian ini mempertimbangkan beberapa aspek dalam pemilihan karya yang akan disurvei, antara lain (1) kualitas estetis karya sastra, (2) keterbacaan (panjang atau tebal karya serta bahasa yang sesuai dengan tingkat kompetensi linguistik siswa), (3) aksesibilitas (karya mudah diakses oleh siswa karena tersedia di perpustakaan atau secara daring), dan (4) mutakhir. Namun, syarat kemutakhiran tidak menjadi sesuatu yang mutlak. Karya sastra klasik yang bernilai estetis tinggi dapat dipertimbangkan dengan memperhatikan kebutuhan pembelajaran sastra.

Berdasarkan pertimbangan di atas, tim peneliti memilih tiga karya sastra multikultural dari tiga genre berbeda, yakni (1) novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* (1938) karya Anak Agung Pandji Tisna, (2) cerpen “Paradoks” karya Putu Wijaya (2015), dan puisi “Merayakan Galungan di Jakarta” (2020). Ketiga karya dipilih karena mewakili tiga spektrum multikultural Bali yang berbeda, yakni historis, sosial-kontemporer, dan diasporis-personal. Novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* (Pandji Tisna, 1996) merupakan novel terbaik tentang Bali pada periode prakemerdekaan yang sekaligus membentangkan akar interaksi budaya

Bali-Jawa. Novel ini juga bergenre novel sejarah sehingga memiliki peluang untuk juga digunakan sebagai bahan ajar teks sejarah. Cerpen “Paradoks” (Wijaya, 2015) menyoroti gesekan multikultural dalam kehidupan modern dan mutakhir Bali. Puisi “Merayakan Galungan di Jakarta” (Sunarta, 2020) merepresentasikan multikulturalisme Bali dalam ruang urban Indonesia. Selain itu, ketiganya berbeda genre (novel, cerpen, puisi) sehingga memperluas cakupan representasi sekaligus memberi variasi bentuk ekspresi sastra. Dengan kombinasi ini, penelitian tidak hanya melihat multikulturalisme Bali dalam satu dimensi, tetapi secara komprehensif: historis, sosial, dan diaspora, yang semuanya sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar sastra guna memperkuat literasi budaya dan sikap toleransi siswa.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun dengan mengadaptasi teori respons pembaca (Segers, 1978) dan konsep bahan ajar sastra (Rahmanto, 1993). Validasi instrumen dilakukan oleh dua ahli menggunakan formula Gregory dengan koefisien validitas isi sebesar 0,93 yang menunjukkan kategori sangat tinggi.

Responden penelitian terdiri atas siswa SMP/MTs, siswa SMA/SMK/MA, guru, dan pembaca umum di wilayah Denpasar-Badung, Jembrana, Karangasem, dan Buleleng. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan interpretasi kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perkembangan Sastra Multikultural Warna Lokal Bali

Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa sastra multikultural warna lokal Bali telah berkembang sejak periode awal sastra Indonesia modern pada dekade 1930-an. Penelitian ini menemukan 52 karya sastra yang terdiri atas novel, cerpen, dan puisi. Korpus data tersebut memperlihatkan bahwa isu multikulturalisme dalam konteks Bali bukan fenomena baru, melainkan telah menjadi perhatian pengarang sejak masa kolonial. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa sastra Indonesia sejak awal kelahirannya telah merepresentasikan pengalaman masyarakat Nusantara yang majemuk.

Secara konseptual, multikulturalisme dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman budaya dan upaya membangun relasi yang setara di tengah perbedaan (Parekh, 2000). Dalam konteks sastra, multikulturalisme tidak hanya hadir sebagai keberadaan tokoh atau latar yang berbeda budaya, tetapi juga sebagai arena negosiasi identitas, konflik sosial, resistensi, dan kompromi budaya (Rahman, 2011; Taufiq, 2017). Oleh karena itu, sastra multikultural warna lokal Bali dalam penelitian ini dipahami sebagai karya sastra yang menghadirkan perjumpaan budaya Bali dengan budaya lain melalui interaksi antaretnis, antaragama, maupun antarbangsa.

Perkembangan sastra multikultural warna lokal Bali menunjukkan pola yang fluktuatif sesuai konteks sosial-politik zamannya. Pada periode prakemerdekaan (1930–1945) ditemukan tujuh karya sastra multikultural. Jumlah tersebut menurun pada periode awal kemerdekaan dan Orde Lama menjadi dua karya, kemudian meningkat tajam pada era Orde Baru dan kembali melonjak pada era kontemporer sejak tahun 2011.

Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan erat antara perkembangan sastra dan dinamika sosial-politik masyarakat. Karya sastra pada hakikatnya merupakan refleksi situasi sosial zamannya (Damono, 2020). Dengan demikian, perkembangan sastra multikultural warna lokal Bali tidak dapat dilepaskan dari perkembangan isu suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), pariwisata, globalisasi, migrasi penduduk, dan politik identitas di Indonesia.

Dominasi genre novel dan cerpen dalam korpus penelitian menunjukkan bahwa kedua genre tersebut lebih memungkinkan pengarang mengeksplorasi konflik budaya, karakter tokoh, dan dinamika sosial secara lebih luas. Ratna menyatakan bahwa karya naratif memiliki kemampuan lebih besar dalam merepresentasikan kompleksitas relasi sosial karena menyediakan ruang pengembangan tokoh dan konflik yang lebih mendalam dibanding genre lain (Kutha Ratna, 2007; Nurgiyantoro, 2013).

Selain itu, perkembangan sastra multikultural warna lokal Bali memperlihatkan pergeseran tema. Pada masa prakemerdekaan, karya sastra lebih banyak menyoroti relasi Bali dengan Jawa dan Tionghoa serta konflik kasta internal Bali. Pada masa Orde Baru, representasi Bali sebagai ruang global mulai dominan melalui hubungan masyarakat Bali dengan bangsa Barat. Sementara itu, sastra era reformasi dan kontemporer lebih banyak mengangkat isu migrasi, konflik pendatang dan masyarakat lokal, kapitalisasi pariwisata, serta pluralitas agama.

Dengan demikian, sastra multikultural warna lokal Bali tidak hanya menjadi produk estetis, tetapi juga dokumen sosial yang merekam transformasi identitas budaya Bali dari masa ke masa.

3.2 Model Representasi Multikultural dalam Sastra Warna Lokal Bali

Analisis terhadap korpus data menunjukkan adanya lima model representasi multikultural dalam sastra warna lokal Bali, yaitu: (1) interaksi antaretnis, (2) antaragama, (3) antarbangsa, (4) intrakultural Bali, dan (5) model hibrid yang menggabungkan ketiganya.

3.2.1 Representasi Antaretnis

Representasi antaretnis merupakan bentuk yang paling dominan. Novel *Kintamani* karya Imam Soepardi menampilkan relasi Bali–Jawa, sedangkan *Lejak* karya Soe Lie Piet (Piet, 1935) menggambarkan hubungan Bali–Tionghoa. Cerpen “Orang Jawa di Desa Kami” karya Sthiraprana Duarsa (Duarsa, 2014) memperlihatkan dinamika penerimaan masyarakat Bali terhadap migran Jawa.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa Bali tidak pernah menjadi ruang budaya yang homogen. Sejak awal abad ke-20, Bali telah menjadi ruang interaksi berbagai kelompok etnis. Hall menegaskan bahwa identitas budaya dibentuk melalui relasi dengan “yang lain” (*the Other*) (Hall, 1997). Dalam konteks itu, kehadiran etnis luar dalam sastra Bali justru menjadi medium pembentukan identitas kebalikan itu sendiri.

Menariknya, beberapa karya tidak lagi menempatkan pendatang sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial Bali. Hal ini tampak dalam cerpen “Orang Jawa di Desa Kami” ketika masyarakat desa menerima kehadiran pedagang Jawa tanpa resistensi berarti. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma identitas dari identitas eksklusif menuju identitas yang lebih terbuka dan negosiatif.

3.2.2 Representasi Antaragama

Relasi antaragama juga menjadi tema penting dalam sastra multikultural warna lokal Bali. Novel *Sukreni Gadis Bali* karya A.A. Pandji Tisna dan *Kunanti di Selat Bali* karya Suparto Brata (Brata, 1981) menggambarkan hubungan Hindu–Islam dan Hindu–Kristen. Sementara itu, novel *Maryam* karya Okky Madasari (Madasari, 2013) memperlihatkan kompleksitas hubungan Hindu, Islam, dan Ahmadiyah.

Representasi antaragama dalam karya-karya tersebut menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai media refleksi toleransi sekaligus kritik sosial terhadap diskriminasi agama. Dalam perspektif multikulturalisme, pengakuan terhadap keberagaman agama menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat yang inklusif (Parekh, 2000).

Selain itu, konflik antaragama dalam sastra Bali umumnya tidak digambarkan sebagai konflik teologis murni, melainkan sering dipicu faktor politik dan kekuasaan. Hal ini tampak dalam novel *I Swasta Setahun di Bedahulu* ketika konflik Siwa–Budha dipicu oleh kepentingan politik elite kerajaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa konflik identitas dalam masyarakat sering kali merupakan konstruksi sosial-politik, bukan semata-mata persoalan keyakinan.

3.2.3 Representasi Antarbangsa

Banyak karya sastra multikultural warna lokal Bali menempatkan Bali sebagai ruang global. Cerpen “Sahabatku Hans Schmitter” karya Nyoman Rasta Sindhu (Rasta Sindhu, 1969) menggambarkan hubungan Bali–Jerman, sedangkan “Sanur Tetap Ramai” karya Faisal Baraas (Baraas, 2015) merepresentasikan relasi Bali–Amerika. Novel *Liak Ngakak* (Mada, 1978) karya Putra Mada memperlihatkan interaksi Bali–Australia.

Representasi tersebut memperlihatkan pengaruh pariwisata dan globalisasi terhadap perubahan identitas budaya Bali. Globalisasi memperluas pertemuan antarbudaya sehingga identitas budaya tidak lagi bersifat tetap, melainkan menjadi cair dan hibrid (Barker & Jane, 2016). Dalam konteks Bali, globalisasi tidak hanya membawa perubahan ekonomi, tetapi juga transformasi nilai budaya dan cara pandang masyarakat.

Kehadiran tokoh asing dalam sastra Bali sering digambarkan secara ambivalen. Di satu sisi, mereka dipandang membawa modernitas dan peluang ekonomi. Namun, di sisi lain, mereka juga diasosiasikan dengan ancaman terhadap budaya lokal. Ambivalensi tersebut menunjukkan kompleksitas relasi Bali dengan dunia global.

3.3 Negosiasi dan Hibriditas Identitas Budaya

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa identitas budaya Bali dalam sastra multikultural bersifat cair dan tidak pernah stabil. Identitas terus dinegosiasikan melalui relasi sosial dan pengalaman budaya.

Hall memandang representasi sebagai praktik budaya yang memproduksi makna (Hall, 1997). Dalam konteks sastra multikultural Bali, representasi identitas menjadi arena pembentukan citra mengenai siapa yang dianggap “*insider*” dan siapa yang diposisikan sebagai “*outsider*”. Namun, batas tersebut ternyata tidak bersifat permanen.

Konsep hibriditas Bhabha membantu menjelaskan fenomena tersebut. Menurut Bhabha, identitas budaya terbentuk dalam ruang antara (*third space*) melalui proses mimikri, negosiasi, dan ambivalensi budaya (Bhabha, 1994). Dalam cerpen “Paradoks” karya Putu Wijaya, tokoh migran Jawa yang semula dipandang sebagai ancaman justru kemudian diterima setelah mengalami proses adaptasi budaya.

Fenomena ini menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai “paradoks multikultural Bali”. *Outsider* dalam beberapa karya justru merasa nyaman tinggal di Bali, sedangkan insider mengalami keterasingan sosial akibat tekanan ekonomi, modernisasi, dan kapitalisasi pariwisata (Sujaya et al., 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas Bali tidak lagi semata-mata berbasis

keturunan atau etnis, tetapi mulai bergerak menjadi identitas sosial yang dinegosiasikan melalui praktik kehidupan bersama. Dengan demikian, sastra multikultural warna lokal Bali menghadirkan Bali bukan sebagai budaya yang statis, melainkan budaya yang terus berubah dan terbuka terhadap pengaruh luar.

3.4 Respons Pembaca terhadap Sastra Multikultural Bali

Hasil survei menunjukkan bahwa respons pembaca terhadap ketiga genre sastra berada pada kategori sangat tinggi. Novel memperoleh skor rata-rata 4,25; cerpen 4,27; dan puisi 4,33.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Respons Pembaca & Potensi Bahan Ajar Sastra

Genre	Rata-rata Respons Pembaca	Predikat Respons Pembaca
Novel	4.25	Sangat Tinggi
Cerpen	4.27	Sangat Tinggi
Puisi	4.33	Sangat Tinggi

Tingginya respons pembaca menunjukkan adanya resonansi antara pengalaman multikultural dalam teks dengan pengalaman sosial pembaca. Menurut Segers, respons sastra melibatkan keterlibatan intelektual dan emosional pembaca terhadap teks (Segers, 1978). Dalam penelitian ini, keterlibatan emosional tampak melalui munculnya empati, ketertarikan terhadap keberagaman budaya, dan refleksi sosial pembaca setelah membaca karya sastra.

Cerpen memperoleh respons positif karena dianggap realistis dan dekat dengan kehidupan sosial masyarakat Bali kontemporer. Cerpen “Paradoks” dinilai berhasil menghadirkan konflik sosial secara sederhana, tetapi kuat secara emosional.

Puisi memperoleh skor tertinggi karena mampu membangkitkan imajinasi dan pengalaman emosional pembaca. Puisi “Merayakan Galungan di Jakarta” dianggap mampu memperlihatkan hubungan budaya Bali dan Betawi secara simbolik dan estetis.

Novel memperoleh respons sangat tinggi, tetapi menghadapi kendala keterbacaan. Bahasa arkhais dan struktur narasi yang panjang membuat sebagian siswa merasa kesulitan membaca novel *I Swasta Setahun di Bedahulu*. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas estetis karya sastra tidak selalu sejalan dengan keterjangkauan pedagogisnya bagi siswa.

3.5 Potensi Sastra Multikultural Bali sebagai Bahan Ajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen dan puisi memperoleh kategori “Sangat Potensial” sebagai bahan ajar sastra multikultural, sedangkan novel memperoleh kategori “Potensial Tinggi”.

Tabel 3. Hasil Kuesioner Potensi Sastra Multikultural sebagai Bahan Ajar Sastra

Genre	Rata-rata Potensi sebagai Bahan Ajar Sastra	Predikat Potensi sebagai Bahan Ajar Sastra
Novel	4.15	Potensial Tinggi
Cerpen	4.26	Sangat Potensial
Puisi	4.32	Sangat Potensial

Keunggulan cerpen dan puisi terletak pada bahasa yang komunikatif, struktur yang ringkas, serta kedekatan tema dengan pengalaman sosial siswa. Rahmanto menegaskan bahwa pemilihan bahan ajar sastra harus mempertimbangkan aspek bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang budaya pembaca (Rahmanto, 1993).

Dalam konteks ini, sastra multikultural warna lokal Bali memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran literasi budaya dan penguatan toleransi. Melalui karya sastra, siswa tidak hanya memahami keberagaman secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional.

Novel tetap memiliki potensi penting karena mampu menghadirkan konteks historis dan kompleksitas sosial secara lebih mendalam. Akan tetapi, penggunaannya dalam pembelajaran membutuhkan strategi pedagogis tambahan, seperti penyederhanaan teks, penggunaan kutipan terpilih, atau integrasi dengan pembelajaran sejarah dan budaya.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran sastra memiliki fungsi strategis dalam pendidikan karakter dan pembangunan kesadaran multikultural siswa. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media apresiasi estetis, tetapi juga sebagai sarana membangun empati sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

4. Simpulan

Sastra multikultural warna lokal Bali merepresentasikan keberagaman budaya melalui interaksi antaretnis, antaragama, antarbangsa, dan intrakultural Bali. Representasi tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya Bali bersifat dinamis, cair, dan terus dinegosiasikan melalui pengalaman sosial multikultural.

Respons pembaca terhadap sastra multikultural warna lokal Bali tergolong sangat tinggi, baik secara intelektual maupun emosional. Cerpen dan puisi memperoleh respons paling positif karena lebih komunikatif dan dekat dengan realitas sosial pembaca, sedangkan novel unggul dalam kedalaman historis dan naratif.

Sebagai bahan ajar sastra, karya sastra multikultural warna lokal Bali memiliki potensi besar untuk penguatan toleransi siswa. Pembelajaran sastra multikultural dapat membantu siswa membangun empati, memahami keberagaman budaya, dan mengembangkan sikap

toleran dalam kehidupan sosial.

Ucapan Terima Kasih

Makalah ini dipetik dari hasil penelitian fundamental “Sastra Multikultural Warna Lokal Bali: Representasi, Respons Pembaca, serta Potensinya sebagai Bahan Ajar Sastra untuk Penguatan Toleransi di Sekolah” yang didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia pendanaan tahun 2025.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, D. (2022). Keberagaman Budaya Indonesia dan Potensi Konflik Lintas Budaya: Studi Literatur Mengenai Konflik Keberadaan Etnis Tionghoa di Indonesia. *Insani*, 9(1), 32–44.
- Ardhana, I. K., Maunati, Y., Zaenuddin, D., Purwaningsih, S. S., Budiana, I. D. K., & Bakti Wiyasa, I. M. (2019). *Bali dan Multikulturalisme Merajut Kebhinekaan untuk Persatuan* (I. K. Ardana, Ed.). Cakra Media Utama bekerja sama dengan Universitas Hindu Indonesia.
- Baraas, F. (2015). Sanur Tetap Ramai. In I Nyoman Darma Putra (Ed.), *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai: 25 Cerpen dalam 60 Tahun* (pp. 30–39). Buku Arti & Pemerintah Kota Denpasar.
- Barker, Chris., & Jane, E. A. . (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice*. SAGE.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Brata, S. (1981). *Kunanti di Selat Bali*. PT Variasi Jaya.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Duarsa, S. (2014). *Rumah Kenangan*. Buku Arti.
- Hall, S. (1997). The Work of Representation. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. SAGE Publication.
- Kutha Ratna, N. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Mada, P. (1978). *Liak Ngakak*. Selecta Group.
- Madasari, O. (2013). *Maryam*. Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada Univerisity Press.
- Pandji Tisna, A. A. (1996). *I Swasta Setahun di Bedahulu*. Balai Pustaka.
- Parekh, B. C. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard University Press.

- Piet, S. L. (1935). *Lejak: Satoe Roman Koeno dari Poelo Bali*. Tan's Drukkerij.
- Rahman, J. D. (2011, January). Multikulturalisme dan Kemungkinan Sastra Indonesia. *Horison*.
- Rahmanto, B. (1993). *Metode Pengajaran Sastra*. Kanisius.
- Rasta Sindhu, N. (1969, July). Sahabatku Hans Schmitter. *Horison*.
- Segers, R. T. (1978). *The Evaluation of Literary Text*. The Pieter De Ridder Press.
- Sujaya, I. M., Arnawa, N., & Sidi, S. A. (2026). The Paradox of Balinese Multiculturalism in Contemporary Indonesian Short Stories. *The International Journal of Literary Humanities*. <https://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/A367>
- Sunarta, Wayan. (2020). *Solilokui: Kumpulan Puisi*. Pustaka Ekspresi.
- Taufiq, A. (2017). *Sastra Multikultural Konstruksi Identitas dan Praktik Diskursif Negara dalam Perkembangan Sastra Indonesia*. Beranda.
- Wijaya, P. (2015). Paradoks. In I. N. Darma Putra (Ed.), *Denpasar Kota Persimpangan, Sanur Tetap Ramai* (pp. 209–224). Buku Arti & Pemerintah Kota Denpasar.